


E-ISSN : 2988-1358	Publisher: Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan, Institut Agama Kristen Negeri Ambon Licensed: Ciptaan disebarluaskan di bawah  Lisensi Creative Commons Atribusi-NonKomersial-BerbagiSerupa 4.0 Internasional.
VOL. : 5	
NOMOR : 1	
EDISI : Januari-Juni 2024	
Journal Link: https://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/N/index	

CUCI NEGERI (Studi Di Dusun Saweli Kecamatan Taniwel)

AUTHOR INFO

Crision Sanahu¹
Josias Taihutu²
Armando Valentino
Makaruku³

^{1,2,3}Institut Agama
Kristen Negeri Ambon

crisionsanahu22@gmail.com¹,
armandomakaruku14@gmail.com²

Keywords:

Cuci Negeri;
Traditional Rituals;
Norm Value; Public

Kata Kunci:

Cuci Negeri; Ritual
Adat; Nilai Norma;
Masyarakat

ABSTRACT

Every ritual has a meaning that shapes the identity of the country's children, including Cuci Negeri. In this tradition, many meanings regarding identity and the deep essence of humanity are revealed. Washing the land is considered a sacred tradition. Cuci Negeri is not just a tradition that is carried out repeatedly every year without any depth of meaning. It is important to know the value content that continues to develop in the country, which describes the cognitive creations of the country's children resulting from empirical experiences that are never final. This research aims to analyze the process of washing the land in Sawely Hamlet, Taniwel District and to find out what values are contained in the Cuci Negeri ritual. The method used in this research is a qualitative method with observation and interview techniques. The results of this research found that the ritual of Cuci Negeri is a reflection of all planned actions and deeds that have been regulated by noble values, these values are emitted through traditional ritual procedures which are a manifestation of the community's life system, this can be understood through the stages of the ritual Cuci Negeri includes when the Cuci Negeri ritual existed, the reasons why the Cuci Negeri ritual was carried out, the problems people encountered if they did not carry out the Cuci Negeri ritual, the values in the Cuci Negeri ritual, people's views regarding the washing of the country ritual.

ABSTRAK

Setiap ritual memiliki kandungan makna yang membentuk jati diri anak Negeri, termasuk cuci Negeri. Di dalam tradisi ini terungkap begitu banyak makna menyangkut identitas dan esensi kemanusiaan yang mendalam. Cuci negeri dianggap sebagai tradisi yang sakral. Cuci negeri tidak hanya sebatas tradisi yang terus dilakukan berulang-ulang setiap tahunnya tanpa kedalaman makna. Pentingnya mengetahui muatan nilai yang terus berkembang dalam cuci negeri yang menggambarkan tentang kreasi kognisi anak negeri yang dihasilkan dari pengalaman empiriknya yang tidak pernah final. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana proses cuci negeri di Dusun Sawely Kecamatan Taniwel serta untuk dapat mengetahui apa saja nilai-nilai yang terkandung di dalam ritual cuci negeri. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik observasi dan wawancara. Hasil Penelitian ini menemukan bahwa ritual cuci Negeri merupakan pencerminan dari semua perencanaan tindakan dan perbuatan yang telah diatur oleh tata nilai luhur, tata nilai tersebut yang dipancarkan melalui tata cara ritual adat yang merupakan manifestasi tata kehidupan masyarakat, hal tersebut dapat dipahami melalui tahapan-tahapan ritual cuci Negeri

meliputi kapan ritual cuci negeri ini ada, Penyebabnya sehingga ritual cuci negeri di lakukan, masalah yang ditemui masyarakat jika tidak melakukan ritual cuci Negeri, nilai-nilai dalam ritual cuci negeri, pandangan masyarakat tentang ritual cuci negeri.

PENDAHULUAN

Indonesia termasuk wilayah kepulauan yang besar dan terdiri gugusan pulau-pulau yang terbentang dari utara sampe tengara, barat sampai timur.Indonesia pula didalamnya terdapat beraneka ragam etnis, agama, ras golongan yang memiliki latar belakang sosial budaya serta nilai-nilai yang berbeda antara satu dengan yang lain.(Salim, 2017) Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat di wilayah ini adalah masyarakat yang masih tergolong pada sistem kesatuan dari individu dan berkumpul di suatu tempat, kemudian membentuk kelompok-kelompok inilah yang menghasilkan kebudayaan. Kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di masyarakat merupakan ekspresi dari eksistensi manusia (masyarakat) terhadap relasi-relasi dengan sesama dan lingkungan sekitar. (Menntayani, 2012) Relasi-relasi itu membentuk dan membangun pemahaman atau pandangan dunia sebagai manifestasi dari kemampuan menginterpretasi dan merefleksi pengalaman hidup masyarakat dalam konteks sosial setempat.(Muh. Hanif, 2011).

Sejalan dengan hal tersebut budaya dimiliki bersama oleh sekelompok orang dan diwariskan dari satu generasi ke generasi yang lainnya untuk tetap dilestarikan dan dibudidayakan menjadi standar hidup bermasyarakat. (Susianti Aisah, 2015) Budaya itu sendiri terbentuk dari banyak unsur yang cukup rumit, seperti sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Oleh sebab itu,budaya termasuk bagian yang takterpisakan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggap bawasanya merupakan warisan yang diturunankan secara genetis. (Supangat, 2015) Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan diri dengan perbedaan-perbedaanya . (Mayssara A. Abo Hassanin, 2018) Hal dimaksud membuktikan bahwa budaya itu di pelajari untuk mencerminkan hidup masyarakat dalam menjalin hubungan suatu interaksi Dengan demikian kebudayaan akan mengalami perubahan,namun kebudayaan sebagai hasil cipta, karsa, dan rasa manusia adalah perubahan yang memberi nilai

manfaat bagi manusia dan kemanusiaan. Sebaliknya yang akan memusnahkan manusia sebagai pencipta kebudayaan tersebut.

Adat istiadat adalah merupakan sekumpulan aturan yang kekal dan turun temurun dari generasi ke generasi lain sebagai warisan nenek moyang serta diyakini dalam masyarakat. Tiap-tiap masyarakat atau bangsa dan Negara memiliki adat istiadat sendiri-sendiri, yang satu dan yang lain pasti tidak sama. Adat istiadat dapat mencerminkan jiwa suatu masyarakat atau bangsa dan merupakan suatu kepribadian dari suatu masyarakat atau bangsa. Tingkat peradaban, cara hidup yang moderen seorang tidak dapat menghilangkan tingkah laku atau adat istiadat yang hidup dan berakar dalam masyarakat. Kumpulan-kumpulan aturan yang mengatur masyarakat di Indonesia dituangkan dalam hukum adat.

Hukum adat merupakan hukum yang terbentuk dari kebiasaan yang ada di dalam kehidupan masyarakat, dan berkembang secara dinamis sesuai dengan perkembangan jaman dan perkembangan kebutuhan masyarakat. Bentuknya yang tidak dikodifikasi menyebabkan hukum adat bukan sebagai sumber hukum yang mempunyai legalitas. Nilai-nilai hukum adat menjadi sumber peranan penting dalam pembentukan hukum positif di suatu Negara (Dr.St. laksanto utuom, 2019)

Disamping itu pula kebudayaan mempunyai hubungan yang sangat erat dengan masyarakat. Budaya adalah tingkat yang paling abstrak dari adat istiadat. Sebab karena nilai budaya terdiri dari konsep-konsep mengenal segala sesuatu yang dinilai berharga dan penting oleh warga masyarakat, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman orientasi pada kehidupan para warga masyarakat yang bersangkutan. Selain itu, menurut Koetjaraningrat, mengulas bahwasanya itu mendorong orang-orang (masyarakat) untuk melakukan dan mentaati tatanan sosial tertentu, dalam ritus atau ritual, memberikan motivasi dan nilai-nilai pada tingkat yang paling dalam ritual manusia mengungkapkan apa yang mengerakan nilai-nilai kelompok yang diungkapkan melalui simbol-simbol dalam ritual. Hal ini terjadi karena aturan-aturan dan nilai-nilai sosial sendiri yang dibangun oleh berbagai hubungan, mengerakan individu dan kelompok-kelompok untuk berdebat dengan rekan-rekan dalam kelompok dan dalam

kesepakatan bersama, bahwa ritual berusaha menutupi pertantangan-pertantangan dasarilah yang sudah ditetapkan. Tujuan dari menciptakan dan melaksanakan suatu tradisi untuk mengikat masyarakat dalam kontrol kehidupan bermasyarakat salah satunya di dusun sawely.

Ritual cuci negeri merupakan warisan budaya masyarakat Dusun Saweli dalam upaya memperkokoh relasi manusia dengan alam. Ritual cuci negeri telah menjadi kebiasaan yang diekspresikan setahun sekali dengan tujuan menjaga intergasi budaya dan relasi kehidupan masyarakat. Ritual ini juga menjadi sebuah proses pembersihan seluruh negeri yang dilakukan oleh semua komponen masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa ritual cuci negeri menjadi salah satu bentuk perayaan akan sesuatu yang yang penting dalam kehidupan masyarakat saweli. Waktu pelaksanaan ritual cuci negeri ditentukan pada saat perundingan oleh tua-tua adat sebab mereka menyadari bahwa ritual cuci negeri tidak dapat dilakukan ketika tidak ada kehadiran dari para leluhur. Hal ini menunjukkan bahwa ritual cuci negeri merupakan serangkaian tindakan religius yang dilakukan dengan menghadirkan kekuatan-kekuatan yang berasal dari para leluhur. Bahkan ritual cuci negeri juga menggambarkan suatu bentuk penghargaan terhadap warisan para leluhur bagi masyarakat setempat yang harus diteruskan kepada setiap generasi. Bagi masyarakat sawely, para leluhur harus mendapatkan tempat tersendiri dalam relasi kehidupan sosial budaya. Oleh sebab itu rutual cuci negeri dilaksanakan satu tahun sekali pada bulan januari. Cuci negeri ini telah ada sejak tahun 1908 setelah kekristenan masuk di dusun sawel dengan kesadaran inilah maka ritual cuci negeri terdapat tahapan yang pertama tua-tua adat berkumpul di rumah tua tahapan kedua yaitu perjalanan ke negeri lama dan pengambilan air dan tahapan ketiga kembali ke negeri dan tahapan yang terakhir di jam dua belas malam proses pencucian negeri. Berdasarkan latar belakang, penulis merasa perlu meneliti tentang *Cuci Negeri (Studi Di Dusun Saweli Kecamatan Taniwel)*

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif tipe deskriptif bogdam taylor (1997 : 5);mengindetifikasi “ metodologi kualitatif “ sebagai prosedur penelitian yang

menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati menurut mereka' pendekatan ini diarahkan kepada latar dan individu tersebut secara holistic (utuh) jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan. Penelitian kualitatif menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti transkripsi wawancara dan observasi. Metode kualitatif dilakukan untuk dapat dipakai dalam meneliti permasalahan yang akan di teliti untuk mendapatkan hasil yang baik dalam penelitian yang dilakukan dilapangan. Informan dalam penelitian ini adalah Tua-tua adat atau saniri negeri dan Masyarakat. Tempat penelitian berdasarkan lokasi yang ditentukan yaitu berada di Dusun Sawely Kecamatan Taniwel Seram Bagian Barat. Teknik pengumpulan data dari penelitian ini yaitu observasi, dan wawancara setelah itu data akan disajikan secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kapan Ritual Cuci Negeri Ini Ada

Ritual *Cuci Negeri* merupakan warisan budaya masyarakat negeri Sawely dalam upaya memperkokoh relasi manusia dan alam. Ritual cuci negeri telah menjadi kebiasaan yang diekspresikan setahun sekali dengan tujuan untuk menjaga integrasi budaya dan relasi kehidupan masyarakat di sawely. Ritual ini juga menjadi sebuah proses pembersihan seluruh negeri yang dilakukan oleh semua komponen masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa ritual cuci negeri menjadi salah satu bentuk perayaan akan sesuatu yang penting dalam kehidupan masyarakat negeri sawely. Waktu pelaksanaan ritual cuci negeri ditentukan melalui proses *tonoar* atau pemilihan waktu yang tepat dan baik. Waktu untuk melaksanakan ritual itu sudah ditentukan seperti yang dikemukakan oleh informan bahwa.

“Ritual cuci negeri ini ada sejak hadirnya pendeta (dulu disebut guru jemaat) Johannes Riri sebagai pendeta pertama pada jemaat saweli sejak tahun 1908 sesudah injil masuk di jemaat saweli sekitaran tahun 1905 dan pembaptisan pertama yang dilakukan kepada Poleta Pasal karena ada

beberapa problem yang di terjadi di jemaat saweli maka pendeta Johanes Riri mengambil inisiatif untuk mulai melakukan proses cuci negeri itu”.

Penyababnya sehingga ritual cuci negeri di lakukan

Acara adat cuci negeri sawely, merupakan mozaik buday anegeri sawely yang masi terjaga hingga saat ini. Setelah beberapa hari sebelumnya melakukan pembersihan lingkungan negeri. Upacara Cuci Negeri selain untuk membersihkan negeri juga berarti menyucikan diri dari perasaan perseteruan, kedengkian, curiga-mencurigai dan ilmu ilmu hitam. Sehingga pada acara cuci negeri tersebut upulatu meminta kepada masyarakat untuk membersihkan hati dalam membangun negeri.

Dan untuk diketahui, adat cuci negeri bukan hanya berdasar kepada warisan secara tuun temurun, melainkan juga dengan maksud untuk memelihara dan menghidupkan nilai-nilai positif yang diyakini oleh masyarakat agar selalu diingat oleh generasi yang akan datang. Seperti yang dikemukakan oleh informan bahwa:

“Penyebab ritual cuci negeri itu terjadi karena di zaman dahulu masih kental dengan namanya ilmu-ilmu hitam yang masih digunakan oleh nene moyang kita dahulu setelah adanya pendeta/guru jemaat di sawely, maka injil di sawely sudah mulai berkembang dari situlah sehingga hal-hal yang menyangkut dengan ilmu hitan dan lain-lainnya itu dihilangkan atau tidak ada yang namanya lagi dengan ilmu-ilmu tersebut karena jemaat sudah tersentuh dengan injil dan ada juga yang sudah di baptis dari situlah penyebab proses cuci negeri ini terjadi”.

Kenapa Harus di Bulan Januari

Ritual adalah tindakan yang dilakukan berulang-ulang kali oleh kelompok masyarakat secara teratur dan tersistematis. Ritual juga menjadi suatu tindakan rutinitas yang terintegrasi dengan kepercayaan dan perilaku; tradisi dan perubahan: ketertiban dan kekecauan: individu dan kelompok: serta subjektivitas dan objektivitas. Ritual memiliki kaitan dengan sesuatu yang lama dari perilaku kelompok masyarakat yang kemudian diekspresikan dalam jangka waktu yang sama secara berulang-ulang dan pula waktu yang ditentukan bersama untuk melakukan proses ritual cuci negeri dan kemudian disepakati oleh semua komponen masyarakat seperti yang dikemukakan oleh informan bahwa:

“Penentuan waktu untuk melaksanakan ritual cuci negeri ini melalui pertemuan bersama yang dilakuka oleh pendeta/guru jemaat dengan orang-oran tua terdahulu dan waktu yang ditentukan ialah di bulan januari karena bertepatan dengan inil masuk negeri yang jatuh juga di bulan januari untuk itu kedua momen ini berjalan bersama di bulan januari sekitaran tanggal 6 januari atau minggu pertama di bulan januari itu adalah waktu yang tepat untuk melakukan ritual cuci negeri sekaligus dengan syukuran injl masuk negeri itu dilaksanakan”.

Masalah yang ditemui masyarakat jika tidak melakukan ritual cuci negeri

Cuci negeri adalah salah acuan sebagai perlindungan atas alam semesta, merupakan produk dalam hubungan timbal balik antara yang sakral dan yang profan. Pengetahuan, keyakinan dan nilai budaya dalam cuci negeri terpusat pada upaya pemenuhan kebutuhan akan lingkungan yang dianggap penting oleh masyarakat. Dalam cuci negeri, yang sakral dilihat sebagai sumber kebutuhan manusia.yang sakral tidak hanya mendiami lingkunga langit dan berkuasa di atasnya saja, tetapi juga mendiami dan berkuasa atas profan yaitu lingkungan bumi dan lingkungan manusia. Yang sakral itu ada dalam pemahaman adatis masyarakat tentang leluhur maupun juga dalam pemahaman. Hubungan antara yang sakral dan yang profan dalam tradisi cuci negeri ada dalam hubuungan interpenetrasi; berupa berupa hubuungan yang sakral menjaga lingkungan langit,lingkungan bumi,dan llingkungan manusia. Dengan itu jika suatu ritual yang sudah ada sejak dahulu yang sudah dilakukan oleh leluhur kita tidak melakukannya maka pasti ada saja hal-hal yang di ditemui dalam masyarakat seperti yang dikemukakan oleh informan bahwa:

“Ia pasti ada sebab acara cuci negeri ini sudah disepekati oleh tua-tua adat maupun tokoh-tokoh agama sejak tahun 1908 karena segala sesatu yang sudah disepakati bersama dan sudah di doakan pasti mempunyai suatu tantang bila kita tidak melakukannya dengan baik pantangan yang masyarakat hadapi seperti. Muntaber, perselingkungan, pemerkosaan, dan krisis air bersih tetapi belajar dari pengalama yang sudah terjadi maka masyarakat, tua-tua adat dan tokok-tokoh agama sudah mulai ritun untuk melakukan tradisi cuci negeri ini walaupun dengan berbagai persolan yang terjadi seperti cuaca yang tidak mendukng namun semua itu tidak menjadi halangan itu melakukan tradisi itu”.

Prosesi cuci negeri berlangsung

Prosesi cuci negeri akan diawali dengan kegiatan rapat oleh pemerintah dusun saweli atau yang di kenal dengan rapat saniri dengan melibatkan tiga unsur yang dikenal *tiga batu tungku*. Rapat tersebut dilakukan dengan tujuan untuk membahas masalah-masalah yang terjadi dalam negeri sehingga ada keterbukaan untuk pembersihan sebelum ritual cuci negeri dilakukan. Dengan demikian, salah satu hal terpenting yang patut diperhatikan dalam pelaksanaan ritual cuci negeri ialah perlu dilakukan pembersihan diri sebelum melakukan ritus-ritus yang sakral. Bahkan dalam ritual ini juga membutuhkan sikap yang terbuka dan saling menerima agar setiap pemersalahan yang perna terjadi dapat diselesaikan sehingga tercipta sikap saling percaya, kekeluargaan dan rasa memiliki terhadap sesama dan negeri. Dalam ritual cuci negeri ini memiliki tahapan-tahapan yang dilakukan seperti yang dikemukakan oleh informan bahwa:

“Awalnya tua-tua adat melakukan pertemuan di rumah ketua adat sebagai rumah tua untuk membahas apa-apa saja besok dilaksanakan di ritual cuci negeri itu di antaranya ketua adat memberikan tugas oleh masing-masing tua-tua adat ada yang membawa buah kelapa, membawa bambu berisi air, tempat siri pinang dan tauri. Dan kemudian subuh sekitaran jam lima tua-tua adat sudah harus pergi ke hutan khususnya di kepala air untuk menimbah air kemdian air itu di isi kedalam bambu sekaligus dengan mengambil buah kelapa setelah perjalanan di lanjutkan ke BAILEO lama (Negeri Lama) di tempat itu tua-tua adat melakukan SOPA HALE (Sombayang Buat Tuhan) setelah melakukan ritual di tempat itu tua-tua adat memberi tanda kepada masyarakat kalau mereka sudah selesai dan akan segera turun ke kampung dengan meniupkan TAURI sebanyak tiga kali. Di kampung juga pasukan cakalele sudah siap untuk menyambut tua-tua adat untuk masuk ke balai desa untuk melanjutkan ritual cuci negeri. Dan kemudian di malam hari sekitaran jam dua belas tua-tua adat dan pendeta beserta majelis melakukan cuci negeri di empat penjuru mata angin.”

Benda-benda yang digunakan dalam prosesi cuci negeri

Dalam prosesi cuci negeri pasti ada saja benda-benda yang dibutuhkan untuk digunakan tua-tua adat untuk menunjang prosesi cuci negeri itu seperti yang dikemukakan oleh informan bahwa: Ia ada beberapa benda yang di gunakan dalam prosesi cuci negeri ini.

1. **Bambu;** Digunakan untuk menimbah air yang sebentar akan digunakan

- untuk mencuci negeri yang terjadi di empat penjuru negeri dan pusat negeri.
2. **Tempat siri pinang** : Digunakan untuk menaru siri pinang yang nanti akan di makan sebelum melakukan ritual itu.
 3. **Parang** : Merupakan pegangan tua-tua adat dalam perjalanan
 4. **Kelapa** : Buah kelapa yang digunakan itu buah kelapa yang berwarna merah dan harus buah kelapa yang posisinya di sebelah selatan buah itu nanti digunakan untuk memercikan kepada masyarakat yang ada dalam balai desa yang dilakukan oleh ketua adat.
 5. **Tauri** : Merupakan satu alat untuk memberikan pemberitahuan bahwa segala sesuatu yang dilakukan di hutan telah selesai dan tua-tua adat akan segera turun dan juga untuk mengumpulkan masyarakat.

Nilai-nilai dalam ritual cuci negeri

Konsep cuci negeri sebagai proses interpenetrasi mewujudkan suatu bentuk keteraturan sosial dan pertahanan keberdaan serta kelestarian kehidupan masyarakat. Hubungan interpenetrasi dalam cuci negeri menampilkan intergritas nilai-nilai agama suku adan agama kristen yang semakin kuat dan kokoh dalam gerak hidup masyarakat. Intergritas keyakinan ini saling memberi makna satu sama lain, mengarahkan pemgetahuan, nilai-nilai,dan tindakan masyarakat dalam memanfaatkan lingkungan sesuai dengan kebutuhan dan tidak merusaknya. Ada pun nilai-nilai yang terkandung dalam ritual cuci negeri ini:

1) . Nilai cuci hati

Nilai cuci hati sebagai bentuk harmoni kultural yang masyarakat harmonisasi antar masyarakat dirasakan oleh mereka sebagai bentuk ekspresi yang otentik dan wajar bagi intenitas kepribadian, sehingga dengan spontan norma itu terus bergerak dalam langkah mayarakat. Mereka merasa diri kereasaan dan senang dalam pembentukan diri seperti ini. Sebaliknya juga jatih diri yang dibentuk ini tidak dirasakan sebagai keliaraan yang harus disembunyikan dan dipencarakan di balik topeng kepalsuan. Budaya diri dengan setia diekspresikan secara lengkap dan setuntas

mungkin bagi seluruh kepribadiannya. Masyarakat mengahayati harmonisasi mereka sebagai ikatan historis, sosial, dan kultur dengan demikian mereka secara sadar dan bebas mencapai keserasian total dalam korelasinya antara tradisi dan budaya dirinya. Hal ini tidak terlepas juga dalam kesadaran mereka sebagai satu kelompok masyarakat yang utuh.

2) . Nilai kerja sama

Saling membantu dalam upaya melancarkan ritual cuci negeri ini (seperti membersihkan balai desa, membersihkan dalam negeri,dan mennyiapkan pasukan untuk penyambutan tua-tua ada dari kampung lama.

3) Nilai keadilan

Dalam proses cuci negeri ada pembacaan aturan-aturan yang sudah di buat oleh tua-tua adat yang harus di laksanakan apabila tidak melaksanakan aturan-aturan maka akan di kenakan saksi di sini keadilan harus ada karena bagi siapapun itu yang melangarnya harus dikenakan saksi tidak memandang orang.

4) . Nilai menghargai dan menghormati

Menghargai dan menghormati antar warga masyarakat sangatlah teristimewa antar anak-anak dan oran tua begitu pun antara adik dan kakak dan juga saudarah-saudarah. Hal tersebut akan berdampak pada pada hubungan persekutuan yang begitu harmonis antar keluarga yang satu dengan keluarga yang lain.

Pandangan masyarakat tentang ritual cuci negeri

Pandangan masyarakat mengenai ritual cuci negeri yaitu dalam suatu ritual tentu tidak terlepas dari segi defenisi ritual. Maksud dan pelaksanaan ritual cuci negeri serta masyarakat yang melaksanakan ritual tersebut. Jika dilihat dari segi defenisi ritual cuci negeri maka beberapa masyarakat tentunya memiliki pandangan yang berbeda-beda antara satu sama lain seperti kedua informan ini:

Menurut bapa Alber Monaten bahwa “*Saya setuju dengan adanya ritual cuci negeri, sudah menjadi kebiasaan-kebiasaan bagi masyarakat saweli untuk melaksnakan ritual cuci negeri ini setahun sekali. Tradisi ini merupakan tradisi yang sudah dilakukan dari zaman dahulu dan sampai sekarang masih dilaksanakan hal ini merupakan hal yang baik*

bagi masyarakat karena kita bisa saling menjaga satu sama lain. Saling menghargai satu sama lain. Karena ritual cuci negeri ini sudah menjadi tradisi turun temurun.

Sedangkan menurut pandangan bapa Fithas Kotta bahwa: "Ia memang ritual cuci negeri ini sudah ada sejak dahulu dan cuci negeri ini terjadi karena ada beberapa problem dalam masyarakat sehingga ritual cuci negeri ini terjadi tetapi untuk sekarang ini walaupun ritual cuci negeri ini dilakukan setiap tahun tetapi masih ada saja problem-problem yang terjadi di dalam masyarakat seperti perselingkuhan, kejahatan anak kepada orang tua, dan di dalam masyarakat tidak saling menghargai. Hal itu menunjukkan bahwa masyarakat tidak menghargai tradisi cuci negeri yang sudah ada sejak dahulu kalah dan sampe sekarang masih dilaksanakan ini."

KESIMPULAN

Ritual adat yang berkembang dalam masyarakat tidak hanya dilihat pada aspek fisik pelaksanaan ritual itu semata. Ritual adat yang dilaksanakan selalu memiliki sandaran-sandaran filosofi yang lahir dari kecerdasan kognitif para pendahulu (leluhur). Setiap ritual memiliki kandungan makna yang membentuk jati diri anak negeri, termasuk cuci negeri. Di dalam tradisi ini terungkap begitu banyak makna menyangkut identitas dan esensi kemanusiaan yang mendalam. Cuci negeri dianggap sebagai tradisi yang sakral, karena masyarakat tetap mempertahankan identitas adatisnya dan tetap eksis dalam perubahan zaman.

Cuci negeri tidak hanya sebatas tradisi yang terus dilakukan berulang-ulang setiap tahunnya, tanpa kedalaman makna. Muatan nilai yang terus berkembang dalam cuci negeri, menggambarkan tentang kreasi kognisi masyarakat yang dihasilkan dari pengalaman empiriknya yang tidak pernah final. Hal tersebut karena gagasan-gagasan adat terus berdialektika dengan gagasan-gagasan injil dalam realitas mereka. Sebagaimana masyarakat bertindak dan berkarya dalam sejarah.

Ritual cuci negeri merupakan warisan para leluhur yang memberikan kesadaran bahwa mereka berasal dari alam. Kesadaran ini tidak hanya lahir pada tataran afektif, melainkan lebih kepada praksis sehingga masyarakat saling menopang untuk melakukan tindakan pembersihan negeri setahun sekali. Hal ini juga dilakukan dengan tujuan untuk menjaga keseimbangan dengan alam, sekaligus

merawat hubungan genealogis bersama para leluhur yang diyakini sebagai pendiri negeri dan ada yang bersama alam untuk melindungi masyarakat selama ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Salim, M. Bhineka Tunggal Ika Sebagai Perwujudan Ikatan Adat-Adat Masyarakat Adat Nusantara. *Al Daulah : Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaran*, 2017
- Dr. St. Laksanto Utomo *Hukum Adat*, Depok Rajawali Pers, 2019
- Agustinus O. Lopuhha *Interpenetrasi Agama Kristen Dan Agama Suku Dalam Tradisi Cuci Negeri*, Ambon 2019
- Sharon Michelle O. Pattiasina *Ekofeminis Dalam Sentralitas Ritual Pembersihan Negeri Di Soya*, Palangka Raya 2022
- Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi Ke 2 Jakarta Balai Pustaka 1995
- Samamo Marsell, *Dasar-Dasar Persepsi*, Jakarta; Gramedia Wirasarana Indonesia
- Rahman Shale (2012) *Pengertian Persepsi* Diakses Dari [http:// Eprints.Uny.Ac .Id/9686/3bab%202.Pdf](http://Eprints.Uny.Ac.Id/9686/3bab%202.Pdf).
- Yudho Aji Wijaya. (2002) Diakses Dari [http:// Wwwscribd.Com /Doc/ 150707142/ Persepsi Budaya](http://Wwwscribd.Com /Doc/ 150707142/ Persepsi Budaya) Mitha Thoha, *Perilaku Konsep Dasar Dan Aplikasi* Jakarta, Rajawali, 1998 Ibid Hal 106,106
- Lother Scheiner, *Adat Dan Injil Perjumpaan Adat Dan Iman Kristen Di Tanahbatak*, Jakarta Gunung Mulia, 1987
- Frank I. Cooley, *Mimbar Dan Tahta*. Jakarta Pustaka Sinar Harapan, 1987
- P Tanamal. *Pengabdian Dan Perjumpaan*, Yayasan Kapata, Ambon 1985
- Lexy maoleong.(1994) *metedologi penelitian kualitatif*. Baanung: remaja rosda karya.